TEMPO

SOAL ISLAM JAMA'AH

Haji Nurhasan Ubaidah

Harga Rp 400,-
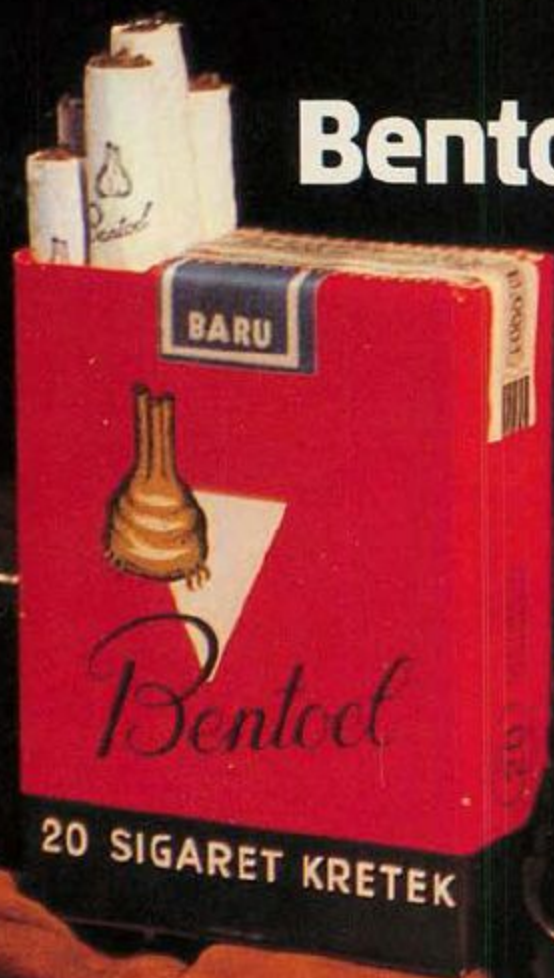
Bentoel Besar... selera kejantanan.

Komentar

Lingkungan Hidup: Kealpaan 10 Tahun

Dalam beberapa kesempatan Menteri Emil Salim, dalam memberi ulasan tentang lingkungan hidup mengetengahkan perbandingan antara sektor industri dan sektor pertanian, mengemukakan kemajuan satu golongan masyarakat dengan golongan yang lain, serta menyarankan kepada orang-orang yang mengritik keadaan sekarang supaya melihat pembangunan secara total. Emil Salim berpendapat, bahwa dalam Pelita 2 telah dibangun "sektor modern" — yaitu terutama sektor industri. Sehingga mau tidak mau, katanya, sektor pertanian menjadi terbelakang. Kemudian menteri tersebut berpendapat, bahwa untuk meningkatkan kehidupan rakyat, terutama yang terbelakang — karena terjadinya pembangunan sektor modern — akan memakan waktu lama. Dalam Pelita 3 akan diusahakan perbaikan-perbaikan tersebut.

"Modern" yang diimplikasikan dengan pembangunan industri (dan perusahaan besar lainnya) oleh menteri tersebut, sebetulnya *tidak tepat*. Istilah "modern" tidak bisa diberikan kepada apa yang sekarang sedang terjadi dalam pembangunan industri dan pembangunan perusahaan besar. Jika dilihat dari arti "modern" yang sesungguhnya, justru apa yang sekarang terjadi adalah perkembangan nilai-nilai kolot yang sudah jauh ditinggalkan dalam negara-negara yang maju dan modern; Dalam negara dan masyarakat yang maju dan modern, modernisasi dalam industri dan dalam produksi pada umumnya, harus diartikan kemajuan dalam *scope* keseluruhan.

Contoh: Jika kita mau modern dalam arti yang benar, maka jika kita membangun suatu industri, atau membangun seluruh sektor industri, sekaligus harus dibangun segala sesuatu yang ada kaitan dan ada hubungan dengan industri tersebut. Kita mensyaratkan demokrasi terhadap industri tersebut, ialah supaya industri itu baik dalam bentuknya, maupun dalam operasinya dapat dikontrol masyarakat. Pemegang-pemegang saham harus diketahui, begitu pula susunan direksi dan komisarisnya. Investasi harus tercatat umum, untung rugi tiap tahun harus diumumkan. *Costprice* dan harga penjualan hasil-hasil produksinya harus diketahui masyarakat, dan kwalitas hasil produksinya harus dikontrol instansi yang berkewajiban.

Dalam soal perburuhan, dalam kepengurusan perusahaan harus ada wakil dari buruh bersangkutan. Dan setiap tahun diadakan perjanjian kerja, baik perjanjian sendiri-sendiri maupun perjanjian kolektif antara serikat buruh sejenis dengan kelompok perusahaan yang serupa. Akhir-akhir ini "lembaga-lembaga konsumen" mengambil juga peranan untuk melindungi kepentingan pembeli/konsumen dari barang-barang yang diprodusir pabrik.

Mengenai keseimbangan sektor industri dan sektor pertanian, dan pada umumnya sektor yang satu dengan sektor yang lain, justru karena kita meneliti secara totalitas maka nampak kepincangan-kepincangan yang gawat. Hal ini terjadi karena dalam perencanaan, dan terutama dalam pelaksanaan dan dalam pengontrolan, tidak sekaligus dikaitkan sebagai suatu hal yang *interwoven* antara pembangunan sektor industri dan sektor perusahaan modal besar lain, dengan sektor pertanian dan sektor-sektor usaha rakyat umumnya.

Rencana dan pelaksanaan pembangunan hendaknya tidak diatur kotak demi kotak. Kaitan harus dijaga benar-benar dalam suatu pola besar, dan setiap saat Pemerintah harus waspada (dan untuk itu diperlukan suatu aparatur pengontrolan yang rajin dan berani) supaya tidak terjadi kepincangan dalam pertumbuhan. Dan jika terjadi kepincangan-kepincangan, maka Pemerintah harus sanggup dan berani untuk turun tangan. Di mana perlu pertumbuhan suatu sektor yang terlalu pesat harus direm, dan sektor yang ketinggalan (dan ini biasanya sektor pertanian dan sektor usaha rakyat) diberi insentif, diberi bantuan dan didorong untuk mengejar.

Industrialisasi yang terjadi sekarang di Indonesia mengingatkan kita pada sejarah 100 tahun yang lalu — ketika di Inggeris dan di Eropa terjadi apa yang dinamakan revolusi industri akibat penemuan uap. Dalam revolusi industri waktu itu tidak difikirkan pengotoran udara, matinya perusahaan-perusahaan kecil, tidak dipelihara kemantapan pertanian, dan tidak dicegah pemerasan terhadap kaum buruh yang bekerja di industri-industri itu. Waktu itu dilahirkan kapitalisme.

Di Eropa Barat efek-efek negatif industrialisasi itu tidak lama dapat ditampung dengan lahirnya kesadaran demokrasi. Di segala bidang tumbuh demokrasi, seperti demokrasi ekonomi, demokrasi sosial, demokrasi politik dan demokrasi dalam tata cara kehidupan masyarakat sehari-hari.

Lain sekali yang terjadi di Rusia. Kekuasaan Csar di Rusia tidak insaf akan pergeseran-pergeseran dalam masyarakat, sehingga memberi peluang meletusnya revolusi sosial yang akhirnya menjurus kepada terbentuknya negara komunis.

10 tahun yang lalu di Indonesia dimulai semacam "revolusi industri" yang dalam prakteknya diprakarsai oleh modal internasional. Operasi-operasi modal itu dalam bentuk pembangunan pabrik dan perusahaan membawa ke Indonesia ide-ide kapitalisme serta membawa efek-efek negatif yang *inherent* dengan ide-ide tersebut, di antaranya pengaruh buruk bagi nilai-nilai bangsa Indonesia. Terutama kalangan-kalangan, yang karena kedudukannya banyak berurusan dengan operator-operator kapital itu, baik pejabat-pejabat, maupun swasta-swasta, paling terpengaruh dan kadang-kadang terjirat oleh kepentingan-kepentingan kapital itu.

Bila kita dalam Pelita 3 mau memperbaiki keseimbangan dan menyusulkan keterbelakangan rakyat, maka tidak cukup kita memberi insentif-insentif kecil bagi usaha-usaha ringan rakyat itu. Kita harus berani meninjau kembali dasar dan pola pembangunan keseluruhan. Kita tetap memberi kesempatan kepada modal besar, baik dari luar maupun dari dalam negeri, tetapi kedudukan dan operasi mereka harus dikaitkan sungguh-sungguh dengan pembangunan agraris dan pembangunan usaha-usaha rakyat.

Pada pokoknya: pembangunan yang kita lakukan harus mengandung syarat-syarat bagi lahirnya suatu masyarakat ekonomi yang modern dalam arti yang sesungguhnya. Artinya dengan perlengkapan demokrasi, keadilan hukum dan keadilan sosial.

SUCHJAR TEDJASUKMANA
Jl. Senayan 53, Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan.

BILIK. Enak tak enak dipandang mata, tapi serenceng gerbong tua di Karawang ada yang keburu memanfaatkannya sebagai pemukiman. Dinding bilik itu menandakan mereka leluasa berdiam di sana, meski tak jelas apakah mereka terbilang penduduk resmi yang dapat KTP juga.

'Islam Jama'ah': Perlu Ketegasan Pemerintah

Membaca TEMPO 7 Juli, kami tertarik dengan bantahan YAKARI dalam rubrik Komentar, bahwa YAKARI bukannya milik atau sebagian dari Jama'ah Qur'an Hadis/Darul Hadis/Islam Jama'ah/JPID. Tulisan kami ini tidak untuk mengkomentari bantahan YAKARI tersebut, melainkan untuk sekedar memberi penjelasan kepada masyarakat yang be-

lum mengenal apa itu DH/JQH/LI/LPID.

Dalam majalah *Al-Muslimun* Nomor 106 s/d 113, terdapat artikel bersambung yang berjudul *Sekitar Darul Hadisnya H. Nurhasan Ubaidah Kediri.* Ditulis oleh Imron Abdul Manan. Di sini kami ambilkan beberapa baris dari *Al-Muslimun* nomor 113, yang isinya adalah penjelasan terakhir mengenai Jama'ah Qur'an Hadis yang dulu dikenal dengan nama Darul Hadis:

Pusat DH. Gerakan ini berpusat di Burengan-Banjaran Kodya Kediri.

Ajaran DH. Berkisar pada masalah keamiran, bai'at, jama'ah, sanad/isnad, manqul, infaq dan beberapa hal ibadah. (Melalui amir dan bai'at, orang yang masih buta agama Islam atau pengetahuan Islamnya baru taraf permulaan, dijebak agar tidak berkutik dan mati-matian membela sang amir. Melalui jama'ah, pengikut DH/JQH dididik untuk mengkafirkan orang-orang yang tidak segolongan. Melalui sanad/isnad dan manqul, JQH/DH mengajarkan bahwa pengajaran yang sah hanyalah yang berasal dari orang-orangnya. Dan melalui infaq, DH/JQH memorot kantong pengikutnya agar setor harta-benda kepada sang Amir; pen).

Listrik masuk desa, koran masuk desa, T.V. masuk desa . . . . . .
Yang masih ditunggu: Uang masuk desa, keuntungan masuk desa dan keadilan masuk desa

Tentang poligami. Diatur sebagai berikut:

1. Warga DH yang bukan amir dilarang berpoligami.

2. Para amir diperkenankan berpoligami dengan ketentuan:

a. Amirul Mukminin maksimum 4 orang isteri.
b. Wakil Amir sebanyak-banyaknya 3 orang isteri.
c. Amir Daerah, amir desa/kring sebanyak-banyaknya 2 orang isteri.

H. Nurhasan Al Ubaidah sendiri, menurut drs. RE Djumali (Departemen Agama; red) di samping memiliki 4 orang isteri, diperkirakan telah menceraikan sekitar 13 orang isterinya yang lain.

Tentang infaq. Darul Hadis mengatur Infaq sebagai berikut:

1. Infaq biasa: dibayar seminggu sekali setiap ba'da sholat Jum'at.
2. Infaq rutin, dibayar setiap hari sebesar sepuluh persen pendapatan anggota.
3. Infaq harta kekayaan, semacam pajak kekayaan yang besarnya ditentukan Amir setelah diteliti kekayaan yang dimiliki anggota yang bersangkutan, disebut 'infaq fi sabilillah'.
4. Kifarat, merupakan denda setiap anggota yang melanggar ketentuan, besarnya tergantung pada kesalahan dan dosa yang dilakukan dan dilaksanakan setelah diakui dosa yang dilakukan tersebut serta bertobat kepada Amir.
5. Setelah menjadi anggota Darul Hadis selama satu tahun, anggota diwajibkan datang ke pusat Darul Hadis di Kediri untuk mendapat koreksi dari Amir tentang ajaran DH, dan saat ini diharuskan juga melaporkan seluruh kekayaan yang dimiliki, kemudian dinilai oleh Amir harga keseluruhannya, untuk dijadikan dasar menentukan berapa banyak infaq fi sabilillah yang harus dibayar anggota tersebut.

Menurut *Al-Muslimun* nomor 113 itu pula, aliran ini telah dilarang secara resmi oleh Pemerintah (Surat Keputusan Jaksa Agung No. 089/DA/10/1971), namun ternyata sampai saat ini masih juga berkembang dengan bebas. (Menurut selentingan yang dibaca dari *Risalah* NU: karena DH adalah keluarga Golkar). Untuk mensucikan ajaran-ajaran Islam yang diselewengkan ini, dibutuhkan ketegasan dari Pemerintah RI saat ini.

MU'IZZUDDIN
Leteh, Rembang.

'Saijah & Adinda': Masalah Saham

Tanggapan atas komentar *Film Saijah & Adinda: Mengapa Seret Masuk*, (TEMPO, 25 Agustus).

Dari pihak BSF ada tiga hambatan untuk meloloskan film tersebut. Di antaranya masalah pemilikan atau pengelolaannya. Pemilikan jelas ada pada PT Mondial Motion Pictures. Tetapi masalah pengelolaan menjadi kusut, dengan adanya 104 buah saham yang telah dijual tetapi dianulir secara sepihak oleh Sdr. Hiswara. Ini langsung memprovosir terbentuknya kepengurusan berikutnya, hal mana tidak diakui oleh Sdr. Hiswara tersebut. Tambahan lagi Sdr. Hiswara yang menganulir saham yang telah dijualnya sendiri itu tidak disertakan dalam kepengurusan terakhir, dan tidak menyerah begitu saja: kepengurusan bekas dipertahankannya.

Perlu kami tambahkan, bahwa *CB* yang dikenakan sehubungan dengan urusan pidana maupun perdata di pengadilan negeri hanyalah meliputi saham dan harta (investasi) Sdr. Hiswara dalam perusahaan kami, dan tidak ditujukan kepada perusahaan itu sendiri. Tetapi karena saudara tersebut sedemikian menyamakan dirinya dengan perusahaan, hal ini pun menambah keraguan pihak-pihak yang bersangkutan mengenai hak pengelolaan atas film tersebut.

Terimakasih atas pengarahan Sdr. Suchjar Tedjasukmana. Hormat kami.

BEN SUBARDJA
Direktur PT Mondial Motion Pictures,
Jl. Pendidikan 20 Cilandak,
Jakarta. Selatan.

Agama

ISLAM JAMA'AH, ANTARA "SORGA"

EDDY HERWANTO

BENYAMIN SEPULANG DARI HAJI

"Heboh" sekitar Islam Jama'ah barangkali menunjukkan perkembangan aliran ini. Atau, tingkat "fanatisme" mereka. Atau, tingkat "penyelewengan" mereka. Ada pula catatan dari berbagai daerah.

SEPERTI tak putus-putusnya acara keramaian baru di tengah kita. Bulan ini masalah Islam Jama'ah meledak di Ibukota — dan muncul dalam berbagai bentuk pemberitaan di hampir semua koran. Menjelang Hari Raya Idul Fithri, keluar fatwa dari Majlis Ulama DKI Jakarta yang menyerukan kepada umat muslimin untuk 'menginsafkan' para pengikut IJ ini — dan agar melaporkannya kepada pemerintah bila mendapati kegiatan mereka.

Itulah saat yang diingat orang sebagai awal ramainya kasus tersebut — apalagi dalam satu khotbah di Jakarta, yang teksnya dicetak dan dijual (dari AM Fatwa, juga orang MU DKI), juga disebut masalah Islam Jama'ah itu.

Tapi sebenarnya "kehangatan" masalah ini sudah terasa beberapa waktu sebelumnya. Orang sudah mulai membicarakan Islam Jama'ah ketika ada dibicarakan bahwa perceraian Benyamin, penyanyi itu, tak lain karena ajaran "baru" tersebut — dan Benyamin memang selalu disebut sebagai orang IJ.

Bahkan menurut H. Amiruddin Siregar, Sekjen Majlis Ulama Indonesia kepada TEMPO, majlis yang dipimpinnya sebenarnya sudah mengendus "keresahan" sekitar aliran itu paling tidak sejak setahun lalu. Berbagai laporan dari masyarakat menyebabkan MUI meminta kepada MU di masing-masing daerah untuk memonitor perkembangan IJ ini — dan apakah ciri-cirinya yang dikenal ekstrim maupun inti ajarannya sama.

Adapun kelompok tabligh yang paling gigih mengganyang kali ini, adalah Korp Muballigh Kemayoran, Jakarta. Mereka menerbitkan brosur serangan keras terhadap IJ dan tingkah warganya. Diberi nama: *Islam Jama'ah Sesat dan Menyesatkan*. Juga mengadakan konperensi pers. Buku itu dicetak 15.000, dan akan dicetak ulang — "sebab permintaan ternyata banyak sekali," kata drs Sumari Muslih, ketuanya.

Keluhan para penentang IJ ini umumnya sama: kelompok itu suka mengkafir-kafirkan orang. Doktrin tentang tidak sahnya keislaman seseorang tanpa berbai'at kepada Nurhasan Ubaidah yang disebut Amirul Mukminin itu (TEMPO 3 Juli 1971) bahkan disertai — setidaknya pada sebagian anggota — keengganan untuk bersentuh kulit. Yang jelas alat-alat sembahyang yang disentuh orang luar harus dicuci kembali — selain cucian orang luar tak bisa dianggap mensucikan. Dari bermacam daerah didapat pula banyak kasus perceraian karena keanggotaan IJ itu, di samping seorang anak misalnya tiba-tiba tidak mau sembahyang di belakang ayahnya atau seorang isteri di belakang suaminya. Sedang jenazah orang mereka pun tak boleh disentuh orang luar, walaupun itu ibunya atau anaknya.

Itulah agaknya mengapa aliran ini dilarang Kejaksaan Agung Oktober 1971 dengan SK-nya bernomor 089/DA/10/1971 (TEMPO, 13 Nopember 1971). Ia memang berkali-kali muncul lagi dengan bermacam nama di berbagai daerah (TEMPO, 17 Maret 1979).

SISA LANGGAR 'IJ' DI

Tapi di mana sajakah sebenarnya aliran ini berkembang, dan benarkah memang mengalami kemajuan sampai orang demikian ribut?

Amiruddin Siregar dari MUI meraba, perkembangan mereka paling menonjol di Jakarta. Korp Muballigh Kemayoran sendiri punya perkiraan jumlah mereka di sini 23.000 — dan kegiatan mereka mulai nampak menyolok tiga tahun lalu.

Tapi di Jawa Barat ternyata kurang begitu tersebar — menurut Ketua Majlis Ulama Propinsi, KH E.Z. Muttaqin. "Karena di sini mesjid benar-benar hi-

DAN TETANGGA

dup," katanya. "Di sinilah manfaatnya DKM, Dewan Kemakmuran Mesjid, yang bekerjasama dengan RT dan RW."

Secara keseluruhan, untuk seluruh Jawa Barat anggotanya tak lebih dari 500 orang, menurut perkiraannya. Tapi menurut pengurus Mesjid Salman ITB, 500 itu perkiraan untuk Bandung. Dan di antara mereka juga termasuk para mahasiswa, seperti misalnya bekas Ketua DM ITB Kemal Taruk.

Di Jawa Tengah rupanya jauh lebih banyak — dan heboh. Di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, sebuah langgar Islam Jama'ah yang memakai nama Yakari dirobohkan penduduk dengan disaksikan Tripida setempat — Juni 1979.

Siradi, yang menurut pengakuannya calon ketua Yakari Batang, menjelaskan soal pembongkaran langgar itu sedang diurus Yakari Ja-Teng: bulan lalu mereka membuat surat kepada Mendagri, Kopkamtib dan bahkan Presiden. Tapi jawaban belum diperoleh.
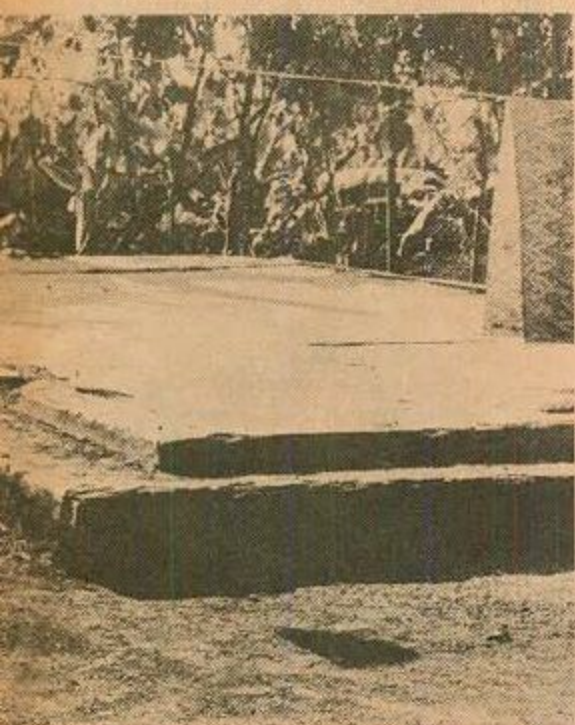
LIMPUNG, BATANG

Di Kampung Klego Pekalongan, 29 Agustus malam malah diadakan pula semacam perdebatan antara para pengikut IJ versi Syaibani (Sala) dengan muballigh setempat. Hasilnya: 11 orang IJ kembali bergabung dengan orang Islam di luar kelompoknya semula.

Di Semarang, salah satu pusat adalah mesjid Kampung Wonosari, Bergota, Semarang Selatan. Di sini diadakan pengajian teratur dan Jum'atan yang dihadiri kira-kira 200 orang putera dan 25 puteri. Hampir semuanya muda, dan menurut Putu Setia dari TEMPO (yang mengikuti sidang Jum'at itu) hanya 2 orang hari itu memakai kopiah — itu pun orang tua.

Khotbah di situ, seperti juga di semua mesjid IJ, seluruhnya bahasa Arab — dan baru sesudah sholat ditambah ceramah bahasa Indonesia. Tapi sebelum sholat dimulai hari itu, tiba-tiba sang khatib berbicara: "Saudara-saudara yang tidak berkepentingan, atau yang mempunyai mazhab lain, kami silakan pulang." Orang pun semua lantas mencari-cari. Tiba-tiba banyak dari mereka, sekitar 50 orang, mengacungkan tangan (tanda minta izin) dan keluar— setelah masing-masing melemparkah uang sedekah ke depan khatib. Mesjid itu pun ternyata punya daftar piket jaga. "Soalnya kami harus hati-hati. Apalagi di Jakarta orang lagi ramai-ramai," kata seorang pemuda kepada Putu di luar masjid — kemudian tiba-tiba diam.

Juga mesjid itu hasil rebutan — hanya kali ini pihak IJ yang menang. Humas Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah, Hartawi A.M., mensinyalir perkembangan pesat Islam Jama'ah selain di Semarang adalah Kudus, Pati, Salatiga dan Demak. Agustus lalu, tuturnya, tim dari Kejaksaan Agung datang ke Semarang untuk meneliti IJ di sini. Tokoh-tokohnyapun diperiksa, meskipun tak ada yang ditahan. "Dan Kejati Ja-Teng sampai saat ini masih menunggu instruksi Kejaksaan Agung."

Tapi bagaimana keadaannya di Kudus, yang disebut maju itu? Kepala KUA Kudus, D. Sunaryo SH, anehnya mengucapkan kalimat ini: "Saya belum tahu ajaran Islam Jama'ah. Tahu ada aliran itu justru dari koran" . . .

ADAPUN di Yogya, menurut KH A.R. Fakhruddin, Ketua Umum PP Muhammadiyah, jumlahnya hanya 200 sampai 300 orang — tersebar di kota, di Bantul, Gunung Kidul, Sleman, setahunya. Pengikutnya juga umumnya muda.

Tapi yang menarik: Ida Royani mengadakan ceramah di Yogya — 4 Juli lalu — di kampus UPN (Universitas Pembangunan Nasional) 'Veteran'. Soalnya: para mahasiswa ingin ada penceramah yang "pop". Apa isi ceramah Ida? "Pokoknya mengingatkan agar kita-kita ini jangan mudah percaya omongan orang. Harus tahu apa hadisnya, apa suratnya kalau ada dalam Qur'an," kata Rusdi Siswarto Hasan, Ketua I majlis mushalla di situ.

Sekarang di Sala. Abdullah Thufail, muballigh yang dulu terkenal "keras" dalam memberi kuliah subuh yang diselenggarakan Pemuda Muhammadiyah, sekarang aktif berceramah dengan lembaga yang bernama Majlis Pengajian Islam (MPI). Pesertanya pun dipanggil 'jama'ah'. Diadakan setiap Minggu pagi, tempatnya berpindah-pindah, tujuannya katanya "untuk memurnikan Islam agar tercipta masyarakat Islam yang sebenarnya." Pesertanya 95% anak muda. Menurut Aminuddin dari Dinas Penerangan Agama Islam Departemen Agama Sala yang ditugaskan meneliti, fahamnya yang radikal-eksklusif dan selalu menyerang golongan lain itu jelas Islam Jama'ah. Setiap pengajian diikuti 400 orang.

NGAFWAN, sekretaris Kantor Departemen Agama itu juga menuturkan bahwa rebutan mesjid pun pernah terjadi di Tegalharjo. Dan di Kartasura, masih di Sala, gerakan Darul Hadis itu dibubarkan Tripida sendiri — menurut Muhson, muballigh. Di beberapa tempat di Kabupaten Karanganyar, mereka dikatakan suka mengganggu pengajian kelompok lain.

Suasana di luar Jawa agaknya cukup diwakili oleh Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan. Di daerah pertama IJ ditemukan di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung awal 1971. Tidak sampai tiga bulan, pihak Kores 318 (sekarang 308) melarangnya setelah menindak tokohnya. Terakhir, dengan nama Islam Murni, kelihatan muncul di Tanjung Bonai, Tanah Datar. Itu tahun 1977, dan tahun kemudiannya dilarang. Tapi kabar terakhir mereka terlihat lagi di Sawahlunto Sijunjung di antara para transmigran — menurut Ketua MU Sum-Bar Dt. Palimo Kayo.

Tetapi di Ujung Pandang, mereka memiliki mesjid di Jl. Macini Raya, berhasil menggarap beberapa sarjana (kebanyakan wanita), setidak-tidaknya seorang pengusaha dan juga jaksa. Pengaruhnya di daerah terutama di Siwa, Kecamatan Pitumpanua Wajo. Di Sengkang, mereka memang pernah memiliki mesjid tersendiri di tahun 1960-an. Tapi perkembangan mereka terhenti seiring dengan larangan pemerintah dan matinya sang pemimpin.

Barangkali memang tidak begitu maju di luar Jawa. Berbeda dengan di Karawang, salah satu daerah yang juga mempunyai "proyek sosial" IJ. Di Karawang jumlah pengikut mereka sekarang dua kali lipat dibanding setelah dibubarkan tahun 1971. Jumlahnya kini 300-an. Di sini IJ kelihatan lagi secara menyolok awal 1978. Di Rawagabus, Klari — 15 km dari pusat ajaran ini sebelum 1971 (Desa Margakaya, Telukjambe), saudara-saudara IJ ini berkumpul.

Terletak di tanah seluas 1 Ha di jalan Jakarta-Cirebon, terlindung pepohonan turi, di situ mengelompok lebih 10 rumah dari kira-kira 100 pengikut, juga

mushalla. Ini adalah tanah yang dibeli Kapten Zubaedi Umar, Jakarta, dari pemilik lama yakni Ratma, seorang dalang — dengan harga tinggi, menurut sang dalang. Kelihatan sepi dari luar — hanya beberapa mata memandang curiga kepada yang datang. Tiap pertanyaan tentang IJ selalu dijawab "tak tahu" — paling-paling "kami hanya ngaji Qur'an Hadis". "Itu memang sudah diatur", komentar seorang pejabat Kantor Departemen Agama di Karawang.

Di saat-saat tertentu tempat itu ramai. Artis-artis Benyamin, Ida Royani dan Christine dikatakan beberapa kali muncul di sana. "Mereka memang beberapa kali datang," kata seseorang yang sedang bekerja di kebun milik bersama secara setengah sadar.

Di dekat situ juga, di Warungbambu, Kapten Zubaedi tahun lalu juga membeli beberapa hektar kebun rakyat — yang dikerjakan puluhan lelaki warga mereka secara sukarela. Kebun itu ditanami pisang dan singkong — seperti juga yang di Desa Karangsinom, Cikampek. Tanah itu semua milik Jama'ah, yang hasilnya antara lain untuk ongkos para mubaligh.

Wasto, asal Tegal, 30 tahun, adalah salah seorang dari penduduk situ yang hidupnya terjamin ala kadarnya setelah memasuki IJ. Kapten Zubaedi menurutnya kini tengah membangun sebuah huller di Warungbambu itu, yang "nantinya untuk biaya hidup kami," katanya. Yadi, 38 tahun, yang bersama isterinya datang dari kampungnya di Banjarnegara beserta dua anak mereka, juga bisa hidup di situ. Ia antara lain menjaga kebun Kapten Zubaedi dengan upah Rp1.000 sehari. "Di kampung dulu sulit kerja," katanya.

Menurut petugas di KUA Cikampek, IJ memang memberi bantuan sosial "untuk menarik orang masuk". Misalnya di Cikampek Utara dan Karangsinom, di daerah yang minus ini, mereka yang sedia menjadi warga diberi santunan Rp 6 ribu. Makanya 40 orang lalu bergabung. Di Karangsinom ini yang ditonjolkan adalah nama Lemkari, yang resmi Golkar itu. Tentang santunan sosial, bahkan "ada beberapa orang dari pemeluk itu yang pergi haji tanpa biaya sendiri sama sekali," kata Mansur, dari PAKEM Karawang.

Kisah Muhammad Madigol

IA bernama Madigol. Lengkapnya Muhammad Madigol. Begitulah ceritera Mundzir Thohir, dari IAIN Surabaya, yang membuat skripsinya (1977) tentang Islam Jama'ah, tentang nama asli dari "Imam Haji Nurhasan Al-Ubaidah Lubis Amir".

Madigol dilahirkan 1908 di Desa Bangi, Papar, Kediri, sebagai anak H. Abdul Aziz. Sekolahnya hanya sampai klas 3 SD, kalau disamakan dengan tingkat sekarang.

Skripsi yang lain oleh Khozin Arief dari IAIN Jakarta, menyebutkan pesantren pertama yang dikunjungi Madigol adalah Pondok Sewelo, Nganjuk. Ini pesantren kecil model sufi. Lalu pindah ke Pondok Jamsaren, Sala — dan menurut pimpinan pondok, KH Ali Darokah, dia di sana hanya sekitar 7 bulan. Menurut sang kyai, tak ada keistimewaan apa-apa pada Si Madigol ini —kecuali bahwa ia sangat "menyukai bid'ah".

Dan yang disebut "bid'ah" rupanya diterangkan dalam sebuah tulisan Kyai Haris Haidaroh dari Yogya (tak ada dalam skripsi): ia itu "super dukun" — lantaran senang dan menguasai beberapa ilmu pedukunan.

Kemudian, menurut Khozin, ia belajar di Dresmo, Surabaya — di pondok khusus yang mendalami pencak silat. Dari Dresmo, seperti dituturkan Nurhasan sendiri kepada Khozin, ia belajar di Sampang Madura, berguru pada Kyai Al Ubaidah dari Batuampar. Kegiatannya mengaji dan melakukan wirid di sebuah kuburan keramat. Nama gurunya tersebut diakuinya ia pakai di belakang namanya sekarang.

Menurut skripsi Mundzir, ia juga pernah mondok antara lain di Lirboyo Kediri dan Tebuireng Jombang. Lalu berangkat haji pertama 1929, dan waktu pulang — seperti biasa pada orang Indonesia — namanya yang Madigol itu diganti menjadi Haji Nurhasan. Jadi akhirnya ia bernama H. Nurhasan Al Ubaidah. Adapun nama Lubis itu konon panggilan murid-muridnya — singkatan dari 'luar biasa'. Untuk menyatakan kedudukannya, maka di depan namanya ditambahkan kata 'Imam' dan di belakangnya kata 'Amir'.

Tahun 1933 ia berangkat lagi ke Mekah. Di sana belajar hadis Bukhari dan Muslim kepada Syeikh Abu Umar Hamdan dari Maroko, juga belajar di Madrasah Darul Hadits tidak jauh dari Masjidil Haram. Nama 'Darul Hadits' itulah yang kemudian dipakainya untuk pesantrennya kelak.

Tetapi menurut Khozin, keberangkatannya tersebut sebenarnya "pelarian". Dan waktunya pun barangkali sekitar 1937/1938. Saat itu, tutur Khozin, ada keributan di Madura. Entah peristiwa apa "sampai ada yang mati". Tapi yang jelas Nurhasan "lari ke Surabaya — lalu kabur ke Mekah".

Dan di Mekah, menurut cerita Haji Khoiri yang mukim di sana kepada Khozin, Nurhasan sebenarnya tak ketentuan kerjanya. Hanya karena ia selalu nongol di Masjidil Haram, akhirnya diizinkan tinggal di asrama yang dipimpin Khori. Tapi terjadilah suatu hari: seorang tetangga ribut-ribut kehilangan kambing. Polisi mencari, dan akhirnya menemukan jejaknya sampai di asrama Khoiri. Sang kambing ditemukan di kolong tempat tidur Nurhasan (!) Sudah tentu Khoiri malu. Tapi karena ia punya hubungan baik dengan polisi; anehnya Nurhasan tidak dituntut. Hanya polisi menyuruh Khoiri mengusir orang tersebut.

Mengaji apa Si Nurhasan, waktu di Mekah? Khoiri tak tahu. Melihat "tingkah lakunya yang aneh", katanya, mungkin ia masuk pondok pedukunan —.yang mungkin waktu itu masih cukup banyak di Saudi. Tapi kepada Khozin, Amir Islam Jama'ah itu mengaku — seperti mereka siarkan secara resmi — bahwa ia belajar di Darul Hadits yang beraliran Wahabi. Kalau melihat mata pelajarannya di pondoknya sekarang di Kediri, memang di sana "serba Qur'an Hadis" seperti Wahabi. Lagi pula menurut H. Amiruddin Siregar, Sekjen Majlis Ulama Indonesia, militansi gerakan itu juga mirip Wahabi — walaupun juga memakai "mistik" dalam arti pedukunan "yang merupakan musuh bebuyutan Wahabi".

Tapi untuk keperluan skripsinya,

NURHASAN, Mirip Wahabi

TEMPO

Barangkali Hanya Soal Hikmah

Sebuah kelompok dengan ajaran ketaatan mutlak. Sebuah doktrin. Anak-anak muda yang sigap, berda'wah sambil memejam. Dan mungkin kemauan baik di tengah perhitungan untung rugi.

TIDAK ada Islam tanpa jama'ah, tidak ada jama'ah tanpa *imarah*, tidak ada imarah tanpa bai'at (prasetya), tak ada bai'at tanpa tha'at (kepatuhan). Ini yang dijadikan doktrin bagi dasar tegaknya Islam Jama'ah — oleh Imam Haji Nurhasan Al Ubaidah Lubis Amir. Bukan orang Mandailing, melainkan Jawa Timur tulen (lihat *box*). Doktrin itu ditunjang dengan yang lain lagi: Siapa yang mati tanpa bai'at di lehernya, ia mati jahiliyah.

Yang pertama tadi ucapan sahabat

Memang sikap kelompok itu kadang keras juga — kepada yang tak mau bergabung. Adjat Sudradjat, 35 tahun, adalah guru SPMA yang tinggal menyewa di gubuk yang dibuatnya sendiri di tanah Dalang Ratma, sebelum tanah itu dibeli Zubaedi. Tapi begitu tanah sudah berpindah tangan, ia disodori alternatif: mau bergabung, atau menyingkir. Adjat menolak. Dan ia sekeluarga terpaksa ngacir. Tapi bukankah itu berarti, bahwa ada aspek lain pula dari Islam Jama'ah, selain sekedar fanatisme dalam soal sekitar ibadah?

KHOZIN ARIEF. Dia adalah Dajjal

Khozin lantas mengirim surat ke Mekah. Dan datanglah surat-surat dari Asy Syeikh Muhammad Umar Abdul Hadi, Direktur Madrasah Darul Hadits di Mekah dan Asy Syeikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, Direktur Umum Inspeksi Agama di Mesjid Al Haram. Isi surat pihak Darul Hadits (yang belakangan juga ditemui Khozin sendiri): tak benar ada orang yang bernama Nurhasan Al Ubaidah yang belajar di sana tahun-tahun 1929-1941. Madrasah itu sendiri baru didirikan tahun 1956 . . . .

Lagi pula, setelah diterangkan kepada imam di Masjidil Haram itu tentang ciri-ciri Nurhasan dan ajaran yang dikembangkannya di Indonesia, surat itu menjawab: di Masjidil Haram tak ada yang mengajarkan seperti itu, dan kalau ada yang menyebarkan faham macam itu dengan membawa-bawa nama Masjidil Haram, maka dia adalah Dajjal, katanya. Dajjal adalah personifikasi tokoh syaitan besar yang dalam sementara hadis disebut akan muncul menjelang kiamat. Jadi, mungkinkah ke-Wahabi-an Nurhasan yang "mistik" itu hanya karena dengar-dengar di Arabi Saudi, yang memang negeri Wahabi?

Yang jelas, sepulang dari Mekah tahun 1941, menurut Nurhasan sendiri, ia membuka pengajian di Kediri. Di situ ia mengaku sudah mukim di Mekah 18 tahun. Tapi pondok itu pada mulanya biasa-biasa saja. Baru tahun 1951 ia memproklamirkan nama Darul Hadits itu. Tapi harap diingat: ini bukan Darul Hadits di Malang, yang memang sekedar menitikberatkan pelajarannya pada spesialisasi hadis — dan tak ada doktrin tentang jama'ah, amir, bai'at dan ta'at seperti Nurhasan punya.

Pekerjaannya sepulang dari Mekah ialah berdagang gedek. Kawin dengan orang Madura. Menurut skripsi Mundzir, isterinya itu (yang mungkin orang Madura) berasal dari Jombang, namanya Al Suntikah. Di samping itu ia kawin dengan 3 wanita lain: dua dari Sala dan 1 dari Mojokerto. Tapi diduga, kata Mundzir, isterinya sebenarnya lebih dari itu. Memang menarik, bahwa dalam satu rekaman ceramah Nurhasan yang ada pada Khozin, bisa didengar kata-kata santai misalnya: "Seperti saya ini. Sudah belajar Qur'an, sudah belajar Hadis, dan sekarang . . . . . . isterinya *renteeeng*" (*renteng* artinya berderet).

Sedang Kepergian Nurhasan yang terakhir ke Mekah, menurut Khozin juga disebabkan oleh soal "renteng" itu. Suatu hari, setelah pemilu 1971, terjadi keributan: Nurhasan, kata Khozin, membawa kabur seorang muridnya perempuan. Paman si gadis, yang anggota CPM dan bukan warga Islam Jama'ah, memburu Nurhasan — dan ketahuan ia menyembunyikan gadisnya di Garut. Digrebeg di sana. Nurhasan oleh CPM diseret ke Malang — diinterogasi. Khawatir kalah perbawa, si CPM minta "bekal" pada seorang kyai. Katanya, interogasi berjalan tanpa penyiksaan. Tapi yang jelas itu membuat Nurhasan jatuh sakit — berteriak-teriak alias *ngromet*. Dan anehnya, isteri sang CPM di rumah juga mendadak *ngromet* dengan kata-kata yang persis diucapkan Nurhasan . . . .

Cerita ini masih ditambah penuturan KH Achmad Thohir Widjaja, yang sehari-harinya Ketua Umum Majlis Da'wah Islamiyah (MDI — Golkar). Menurut kyai ini, yang dimaksud Nurhasan sebenarnya ialah meminang gadis itu, namun tak disetujui keluarganya. Dan Nurhasan sebenarnya terlanjur "dipermak" waktu itu — tapi tidak mempan. Tapi ada yang menasehati: kalau mau melawan orang itu, gampang: telanjangi dia — dan dia akan lumpuh. Maka ditelanjangilah Nurhasan — dan ternyata, dari ikat pinggang sebelah kanan tersimpan sebungkus kembang — *kembang setaman*, kata orang Jawa, "makanan jin". Maka Nurhasan benar lumpuh. Keluar dari sana, ia sudah tidak bisa berbicara — hingga kini. Lalu keluarga Nurhasan konon menasihatkan agar kakek ini berobat ke Mekah, sebab "jin yang makan kembang itu dari Mekah". Tapi di sana ia tidak sembuh juga. Sampai sekarang.

Tak jelaslah bagaimana kelanjutannya nanti. Tapi ia sekarang, menurut Thohir Widjaja, ada di Kertosono, Jawa Timur — pulang dari Mekah. Inilah tokoh yang memang di Ja-Tim sangat populer — dan di sana dipanggil 'Baidah'. Orang menyebutnya 'kyai mursal'. Tahun-tahun 50-60, bila ia lewat di satu lorong tertentu, Konon orang akan masih menggunjingkannya sampai 3 hari. "Kemarin Baidah lewat sini. Berdiri di atas *Harley* (merek sepeda motor waktu itu), mengalung ular. Di depannya ada anjing besar. Dia juga mampir ke warung Si . . . ."

Nabi, Umar bin Khatthab, yang kedua kalimat Nabi sendiri. Tak ada keraguan tentang hadis-hadis tersebut, meskipun kedudukannya dalam praktek Islam sebenarnya tidak sentral. Yang jadi soal ialah penafsirannya.

Nurhasyim, sarjana Fakultas Tarbiah (Pendidikan) IAIN, yang menjadi pengikut Nurhasan sejak 1957 — dan akhirnya merupakan pendukung intelektuilnya atau pencari alasan bagi semua yang dida'wahkan Nurhasan lewat dua bukunya — menerangkan bahwa yang dimaksud *jama'ah* adalah sebuah kesatuan yang semata bersifat agama. Inilah yang harus dipimpin seorang Amirul Mukminin, yang harus dibai'at dan kemudian ditaati tanpa reserve.

Para ulama, tidak hanya di Indonesia, sudah tentu menafsirkan jama'ah sebagai satu kesatuan sosial — bukan kerajaan agama. Ialah yang harus diatur oleh suatu *imarah* (pengurusan, atau pemerintahan). Untuk itu memang harus ada pernyataan setuju, dan sudah itu harus ditaati dalam batas kewajaran. Itulah yang terjadi dalam hidup Nabi dan para sahabat, lengkap dengan kondisi ketika itu. Yang disebut Amirul Mukminin pun, gelar yang ingin disandang Nurhasan, adalah gelar para kepala pemerintahan atau raja-raja.

Sebab jelas. Sekiranya kepatuhan yang diajarkan Nabi itu dalam soal penafsiran agama, akhirnya hanya "amir"-lah sang penafsir. Dan itu bukan Islam — meskipun memang itulah yang terjadi pada anggota Islam Jama'ah. "Percaya surga, tidak percaya neraka." Atau "agama bukan untuk didiskusikan melainkan diamalkan."

Mengapa Nurhasan ingin jadi amirul mukminin? Karena katanya ia sudah dibai'at di tahun 1941, sepulang dari Mekah, oleh tiga orang — sedang di Indonesia belum ada yang dibai'at. Lalu, seperti dikatakan Nurhasyim dalam bukunya *Menunda Bai'at Merugikan Diri Sendiri dan Keluarga*, atau buku *7 Fakta Sahnya Keimaman Jama'ah di Indonesia*, kalau kemudian ada seorang yang mengaku amir sesudah sang beliau, orang itu wajib dibunuh.

Tapi dengan daya tarik Nurhasan plus kwalitas Nurhasyim dan satu dua yang lain, dibinalah sebuah kekuasaan yang menjulurkan tangan-tangannya ke bawah secara hirarkis lewat 'amir-amir'. Dalam laporan seorang bekas amir di Cikampek yang kemudian "murtad", kepada Kantor Departemen Agama Karawang, 1974, disebut susunan keamiran itu sebagai: Amirul Mukminin di Pusat, yakni Pondok Burengan, Kediri, kemudian amir daerah (setingkat gubernur), amir desa (bupati), amir kelompok (camat). Di bawah itu imam-imam lokal atau para muballigh yang dibiayai dengan uang dari sumbangan dan *ru'yah* (rakyat).

Dan sumbangan itu bisa besar sekali, tergantung kekayaan seseorang atau pendapat si amir. Semuanya, lewat para amir berturut-turut, mengalir ke Kediri. Tak seorang punya hak (berdasar agama) untuk memeriksa "pembukuan". Dan apakah imbalan bagi pemeluk? Janji sorga terus-menerus. Plus penebusan dosa — dengan menebus benar-benar, melalui sebuah surat yang ditandatangani sambil berikrar di depan amirnya, kemudian membayar *kifarat* (tebusan) yang jumlahnya ditentukan amir. Tebusan ini, yang bisa diperkirakan berjumlah besar dari para hartawan, setelah dilakukan dengan berat sudah tentu akan menimbulkan rasa aman. Dan sementara itu mereka diharamkan sama sekali untuk mendengar pengajaran agama dari luar.

DAHLAN ISKAN

RUANG BELAJAR PONDOK BURENGAN, KEDIRI

Sudjoko Prasodjo, Direktur Lembaga Studi Ilmu Kemasyarakatan, menyebut salah-satu daya penarik bagi kaum muda terhadap aliran ini antaranya sifatnya yang mudah dan instruktif itu — dengan mana mereka rela untuk "menggadaikan" intelektualitasnya sendiri.

Sudah tentu mereka, setidaknya sebagian, sangat salih. Di pesantren pusat di Kediri, yang bernama Pondok Barokah, kesalihan itu bisa dilihat dari semua santri. Kamar-kamar santri diketuk pintunya pada pukul 2 malam. "*Ndonga, ndonga,*" kata suara dari luar — menyuruh berdoa. Maka ramailah mesjid dengan sholat tahajjud. Dan santri-santri ini juga santri-santri yang sigap — yang juga hampir tak ada yang pakai tutup kepala.

Betapapun doktrin seperti itu mudah sekali menimbulkan konflik. Dan itulah pula tentunya yang menyebabkan Golkar berusaha menertibkan "umatnya" ini. Berdasar keputusan bersama yang diambil DPP Golkar, dalam hal itu Ketua Umum, dengan ex pimpinan/tokoh-tokoh yang memimpin Darul Hadits/Jama'ah Qur'an Hadis/JPID 15 Juni 1975 di Kediri, DPP menulis surat kepada para yang berwenang di Pusat. Isinya: setelah memahami larangan Kejaksaan Agung 1971, dan setelah meneliti dalil per dalil ajaran mereka, menyatakan memang ada penyimpangan-penyimpangan. Disebut juga faktor keamiran yang "menimbulkan adanya semacam kultus individu." Karena itu sudah dibentuk Lemkari, 1972.

PONDOK lalu berubah menjadi yayasan, "di mana Imam Haji Nurhasan Amir tidak lagi menjadi pemimpinnya (Amir-nya)." Memang, dinyatakan surat itu, penertiban memerlukan waktu — antara lain karena "dalam tubuh Lemkari sendiri ada oknum-oknum yang masih fanatik kepada Amirnya." Surat itu juga mengajukan permohonan kepada Jaksa Agung agar mengeluarkan larangan kepada 2 buku Nurhasyim, yang telah disebut itu, yang membicarakan soal kemutlakan jama'ah bai'at, amir dan taat menurut kemauannya.

KH Thohir Widjaja, Ketua Umum Majlis Da'wah Islamiah (MDI-Golkar), kepada TEMPO menuturkan bahwa dalam pertemuan dengan Lemkari Pebruari 1979, "Pak Amir Murtono marah sekali karena masih ada di antara mereka yang menyendiri, mengikuti ajaran Darul Hadits," katanya. Sumber lain TEMPO yang lain malah menjelaskan betapa Lemkari dikecam habis-habisan karena masih tetap menyendiri, menganggap ibadah orang lain tidak sah dan karena itu masuk neraka.

Barangkali memang banyak orang menunggu. Jaksa Agung Ali Said SH, kepada TEMPO menyatakan bahwa: "Ternyata Tuhan belum memperkenankan saya mengambil keputusan minggu ini" — tentang janjinya untuk mengumumkan keputusan tentang kasus Islam Jama'ah. Hanya, sekali lagi, "seandainya mereka sama dengan yang dilarang tahun 1971, mereka bisa dipidana. Tapi yang penting adalah menyelamatkan jemaahnya, apalagi mereka yang tidak mengerti. Pimpinannya yang akan kita tuntut."

Dari Menteri Agama: "Setelah konsultasi dengan Kejaksaan Agung selesai,

barulah kami akan menentukan sikap," kata Menteri Alamsyah kepada TEMPO.

Banyak yang menyangsikan keberhasilan usaha Golkar dalam menertibkan Islam Jama'ah. Sebab masalahnya adalah doktrin — apalagi karena orang-orangnya yang duduk dalam organisasi baru toh lagi-lagi sama saja. Hanya dari kalangan Islam ada terdengar sikap yang juga tidak menghendaki kekerasan — seperti dituturkan Sekjen MUI Amiruddin Siregar, atau Ketua MU Jawa Barat Muttaqin misalnya. Mereka cenderung menyerahkan masalahnya kepada pemerintah, tanpa keharusan menindak orang-orangnya (bukan ajarannya) dengan gegap gempita.

Hikmah apakah kiranya, yang terlihat dari kasus Islam Jama'ah itu — dari seluruh aspeknya?

buku itu. Dia tak habis pikir adanya Amir dengan jaminan masuk sorga segala. "Apa anak-anak ini bodo? Apa tak punya otak? Ini bukan hidup di abad ke-7," kata Syahidi Hasyim Nasution.

Apa yang Kau Cari, Saudaraku?

Benyamin, Keenan, Ida Royani, Christine dan siapa lagi, selalu dihubungkan dengan Islam Jama'ah. Berikut ini wawancara Widi Yarmanto:

EDDY HERWANTO
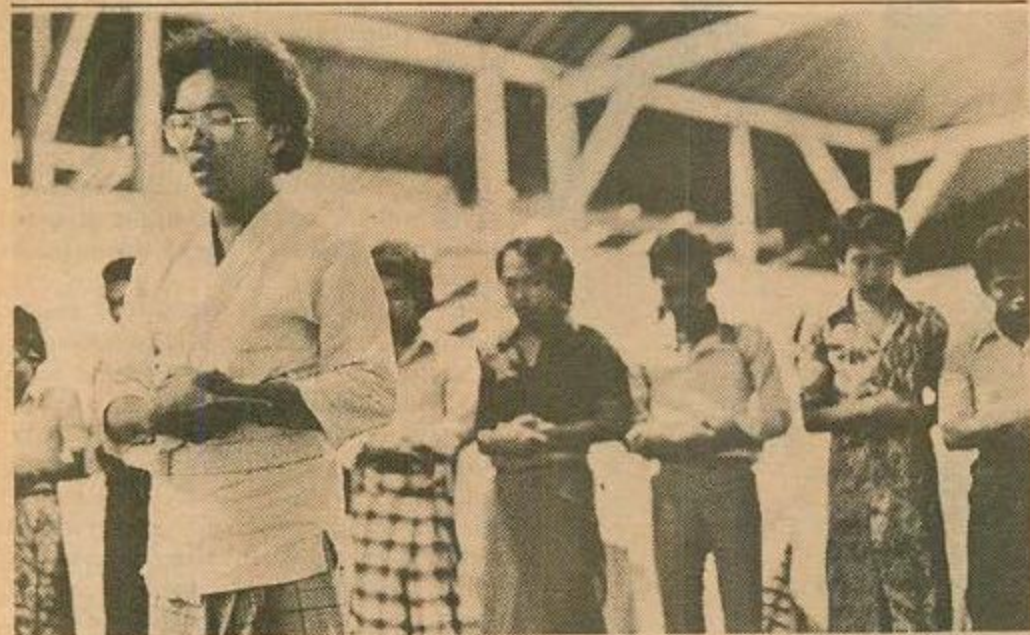
KEENAN SEMBAHYANG BERJEMAAH DI MESJIDNYA. Tak tahu apa fasalnya

KEENAN Nasution, musikus berumur 27 tahun, betulkah menganut Islam Jama'ah? Ia membantah. Baru tahu apa yang namanya Islam Jama'ah, katanya, dari brosur yang diterbitkan Korp Muballigh Kemayoran. "Sebagai orang Islam yang baik, kalau kita salah tunjukkan kesalahan kita di mana?" katanya. Tapi sebenarnya Keenan tak menyukai diskusi. "Tak usah agama didiskusikan. Kalau tak bisa menerima, ya sudah."

Ia memang mengajar di mesjid di belakang rumahnya yang dulu dipakai dapur, yang sekarang mampu menampung 400 jemaah. Sudah 3 kali mesjid itu dimekarkan, malah rencananya akan dimekarkan lagi. Dibangun tahun '75.

Keenan tak tahu apa fasalnya orang menuduh dia begitu rupa, tanpa pernah bertemu dan juga tanpa tahu apa yang dilakukannya. Yang disebut Nurhasan, Keenan mengaku tak kenal. "Saya baru tahu setelah kalian ributkan," katanya.

Ayah Keenan, Syahidi Hasyim Nasution, merasa tak enak anaknya dituduh-tuduh. Juga orang-orang tak dikenal katanya mulai merayapi mesjid di belakang rumahnya, yang tak ada pintunya. Mereka datang (terlihat sebagai orang baru) lalu membuka lemari dan mengaduk-aduk seenaknya buku-buku di mesjid.

Dia juga tak habis pikir mengapa Ida Royani atau Christine Hakim dituduh demikian juga. Mereka dari kecil memang sudah ke mari, sudah main di sini, katanya. Kemudian anaknya, Keenan, memberi pelajaran ngaji tanpa bayaran sesen pun. "Apa sebagai ayah tak bangga?" Ayah Keenan itu dengan lantang mengundang para mubaligh untuk berdebat. Tapi "bukan soal agama. Soal logika," katanya. "Tak perlu ayat itu didiskusikan."

Dia juga bersumpah. "Demi Allah," dia baru tahu Islam Jama'ah sesudah ada

Cadar

Bagaimana dengan Ida Royani? "Saya nggak tahu Islam Jama'ah. Saya tahu setelah heboh," katanya. "Kata *jama'ah* itu setahu saya dalam sholat. Kalau sholat sendiri pahalanya 1, kalau berjamaah pahalanya 27." Ia mengaku sholat di mana saja. Di dekat rumah, di Istiqlal, di Mesjid Agung (Al Azhar?) dan sebagainya.

"Soal kudung? Itu ibu-ibu haji yang lain di kampung 'kan juga pakai kudung. Sebagai artis, saya selalu berhubungan dengan orang lain. Jadi semampu saya. Saya belum kuat pakai cadar. Kenapa soal kudung saja dibesar-besarkan?"

Ia juga tak habis pikir ketika dia suka disko tak "diributin", dan sekarang "tinggalin disko untuk ngaji dan sholat malah diributin." "Mau disuruh ke disko lagi?" tanyanya kesal. "Mustinya itu yang di Bina Ria yang disadarkan," lanjutnya. Masih tidak kuat menahan emosinya ia lalu ngomong sambil menunjuk dahinya: "Pikir, dong, dengan ini!"

KODI (Koordinator Da'wah Islam) DKI Jaya, Ramadhan kemarin mengundang Ida Royani, Keenan dan para artis lain, usahawan dan cendekiawan untuk berbuka puasa bersama. Menjawab pertanyaan sekitar dirinya dan usaha da'wahnya, Ida Royani berkata antara lain: apa yang dipelajarinya selama ini tidak keluar dari yang diajarkan Allah dan Rasul. "Karena saya tahu: siapa-siapa yang beramal tak sesuai dengan yang Nabi amalkan, amalnya ditolak. Dasar ini saya pegang teguh sekali. Saya tak mau menerima ilmu agama — walau dari 10 atau 20 haji sekalipun — tanpa ada dalilnya. Tak mau begitu saja."

Ia menyatakan tadinya memberikan pengajian. Tapi karena suara ribut-ribut, ia hentikan.

Slebor Saja?

Benyamin, 40 tahun, sekarang sudah tidak tinggal di Pondok Labu lagi setelah bercerai dari isterinya. Ia di Kemayoran, tempat orangtuanya. "Saya ini Islam. Sudah. Ya Islam saja. Saya tak berkepentingan dengan Islam Jama'ah macam-macam," katanya kepada TEMPO di depan mushola hasil wakafnya. Menurut pengakuannya, mushola ini tak sepi setelah ada segala "fitnah tetek bengek tentang dirinya" dan Islam Jama'ah. Tetap ngaji dengan aman.

Benyamin menyatakan, ia tak memilih kepada siapa harus berguru. "Hari ini katanya akan datang guru dari Raden Saleh. Ternyata tak datang," katanya. Ngaji itu di mana saja, juga sholat di mana saja.

IDA ROYANI. Disuruh ke disko lagi?

Ada rencana dalam musim haji tahun ini Benyamin akan pergi haji lagi. Lalu yang dulu itu? "Dulu hajinya lain. Kagak ngerti apa-apa." Dan baru 6 bulan lalu, menurut pengakuan Benyamin, "ngajinya beneran".

Apa Benyamin menolak diskusi untuk mencari kebenaran Qur'an dan Hadist? Katanya Benyamin juga tak mau disadarkan? "Soal apa yang musti disadarkan?" Dulu memang ada yang datang untuk diskusi (sebelum cerai). Tapi kemudian mereka tak mau datang lagi. "Susah, dong. Ini kan buku yang dibicarain sama. Masak iye, sama-sama bukunya kagak ketemu? Kalau bukunya primbon itu lain, dah" katanya.

Tentang perceraian anda: katanya juga karena Islam Jama'ah? Karena anda tak mau memberi nafkah bathin isteri 2 bulan? "Omong kosong. Orang pada sok tahu." Jadi karena apa? "Karena musik, dan juga karena gosip dengan Ida Royani." Tapi, "jangankan kita. Nabi dan sahabatnya juga kena fitnah."

Di dekat perkampungan Benyamin di Kemayoran, mesjid memang bergembar-gembor menyatakan Benyamin Islam Jama'ah. Tapi apa akibatnya? Orang tetap saja menyapa dia dengan baik. Islam Jama'ah yang katanya mengajarkan tak boleh bersentuhan dengan orang Islam non-Jama'ah (najis) dan makan di rumah orang dilarang, dibantah Benyamin. Ketika dia datang ke rumah orang dan minta makan karena lapar, semua orang memang pada melihat ke arah dirinya. Ngapain? tanya Benyamin. Lho, katanya kagak boleh salaman dan makan di rumah orang! Benyamin tertawa. Langsung diganyangnya itu makanan.

Dan di depan silaturahmi KODI DKI Jaya yang sudah disebut, Benyamin menuturkan: "Memang, saya sebagai artis sudah dapat sorotan kurang baik dari bapak-bapak kita. Apalagi saya orang Betawi. Dapat hidayah dari Allah, saya naik haji. Pulang belajar kitab Qur'an dan Hadis. Insaf. Maklum, mingkin lama umur kita mingkin maghrib. Kalau saya sih masih asar. Tapi alangkah kaget: ternyata ada tanggapan negatif terhadap saya dan kawan artis. Saya mendengar dakwah yang menyerang pribadi: Benyamin tahu apa? Nungging-nungging, joget-joget, 'palenye petot" (hadirin gerr).

NY. NONI. Padahal saya tak mau dibohongi

Kita mau insaf diributin. Terbalik: dulu minum bir, pesta dansa di rumah, tak ada yang ribut. Belum apa-apa sudah diserang — apa maunya slebor (mabuk-mabukan) saja? Mau dakwah sudah diserang. Terima surat kaleng. Ngeri deh! . . .

Kok Jadi Lain

Noni, 39 tahun, bekas isteri Benyamin, juga membenarkan Si Ben: bahwa perceraian mereka bukan karena Islam Jama'ah. "Cuma", katanya, "selama ia ngaji sikapnya berlainan." Benyamin sendiri kepada Noni pernah bilang — ketika kerukunan rumah tangga sudah gawat: "Kalau seandainya bercerai juga, jangan dibawa-bawa soal pengajian."

Tapi, sejak kapan kerukunan itu retak? "Sejak ia masuk pengajian, 2 tahun lalu." Noni mengakui, Benyamin sesungguhnya orang baik. Tapi entah mengapa sejak mengenal pengajian kok jadi lain. Noni juga pernah diajak mengaji dengan guru Benyamin — tapi tak cocok. Empat kali ia mengaji, di rumah sendiri di Pondok Labu. "Qur'an dan Hadisnya memang sama. Tapi tafsirannya masing-masing. Rasanya kok lain. Saya jadi kurang sreg. Rasanya juga tak cocok dengan jiwa saya. Saya tidak mau ngaji dengan guru laki-laki. Saya maunya dengan perempuan."

Betulkah Benyamin masuk Islam Jama'ah? "Benyamin memang masuk Islam Jama'ah," kata Noni.

Lalu apa yang membuat ia yakin bahwa Benyamin warga Islam Jama'ah? "Duapuluh tahun saya bersama dia. Tiap tahun saya tahu perubahannya. Guru ngajinya pernah bilang di sini: kalau tak sama-sama Islam Jama'ah, boleh cerai. Benyamin juga sering mengatakan saya kurang iman dan sebagainya." Karena keadaan rumahtangga sudah gawat, Noni juga mau diceraikan oleh guru Benyamin di rumahnya di Pondok Labu. "Tapi saya tidak mau. Kita kan berpancasila," kata Noni. Noni maunya di KUA, sebagaimana orang Islam bercerai layaknya. "Tapi saya tak bisa bilang itu bagus atau jelek, saya tidak tahu. Banyak mubaligh yang bisa menilai bagus atau tidak, benar atau salah. Saya tidak bisa," lanjutnya.

Benyamin kepada isteri juga sering bohong — kata Noni. Kalau ngomong juga suka berbelit-belit. "Padahal saya tak mau dibohongin." Setiap waktu Benyamin selalu pergi — dan kalau ditanya isteri, selalu bilang ngaji. "Ngaji kok terus-terusan, mestinya 'kan seminggu 2 kali. Masak terus-terusan. Waktu terpepet, dan ditanya kok bohong, apa jawab Benyamin? Nggak apa-apa bohong buat ngaji," kata Noni.

Betulkah Benyamin lalu tidak memberi "nafkah bathin" kepada isterinya? "Itu tak betul. Saya ini cerai baru 2 bulan lalu. Tak diberi nafkah bathin itu tak betul, tapi kerukunan rumah tangga sebagai suami isteri jadi jauh. Jadi hambar." Misalnya: terhadap keluarga jadi tak acuh. Tidur juga sering di mana-mana. Terhadap tetangga, kata Noni, juga tak acuh.

Noni juga membantah ia melarang Benyamin jadi artis. "Saya tak pernah melarang nyanyi. Saya melarang ngaji yang tidak betul. Ngajilah sama-sama dengan guru yang lain, supaya diperbandingkan: mana yang baik, mana yang cocok. Tapi Benyamin tak mau ngaji dengan guru yang lain. Waktu itu dia bilang: Inilah Islam Jama'ah yang benar. Tapi katanya Benyamin sekarang sudah mulai berubah. Kalau memang berubah, ya, syukur saja."

Yang cukup membuat kesal Noni adalah guru ngaji Benyamin yang setiap saat nempel terus kepada Benyamin. "Masak guru ngaji ke mana-mana ikut. Bisnis juga ikut," katanya. □